



Faktor –faktor yang Mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia

Okta Rabiana Risma¹, Yunidar Purnama Sari², Yenny Ertika³, Mutiara Shifai⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 31 Desember 2023
Revised: 14 Januari 2024
Accepted: 16 Januari 2024

KEYWORDS

Gross Domestic Product, Money Supply, Inflation, Interest Rate, Multiple Linear.

CORRESPONDENCE

E-mail: oktarabiana.risma@utu.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine how the influence of money supply, inflation and interest rates on gross domestic product in Indonesia. This research is a quantitative research with multiple linear regression models. The data from 2000 to 2022 with Gross Domestic Product (GDP) as the dependent variable and the Money Supply, Inflation and Interest Rates as independent variables. The results of this research is partially, the money supply and interest rates have a significant effect on gross domestic product, while inflation is not. Then, simultaneously (together), the three variables have a significant effect on Gross Domestic Product (GDP).

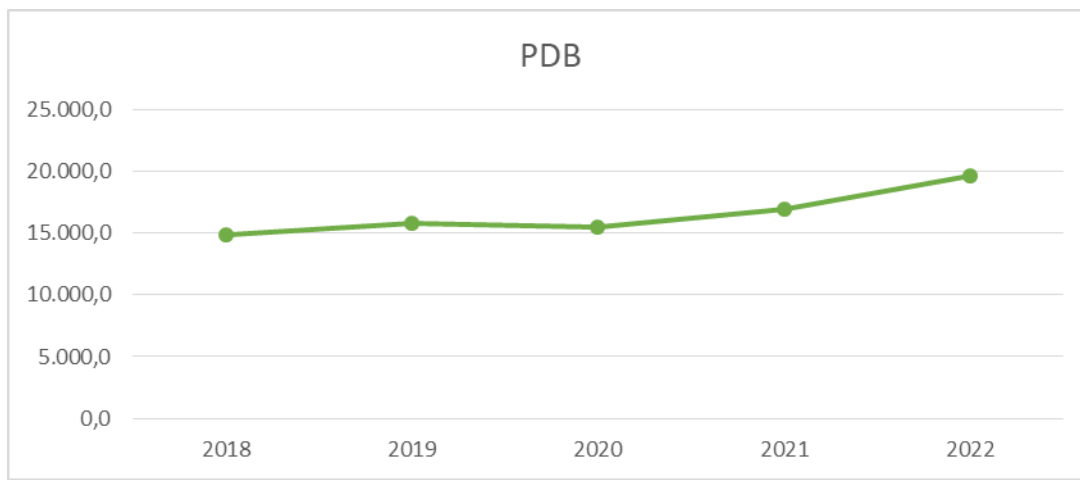
PENDAHULUAN

Suatu negara dikatakan tumbuh apabila perekonomian di dalam negara tersebut tumbuh. Perekonomian negara yang tumbuh menjadi tolak ukur suatu negara akan mengalami kesejahteraan. Menurut Darain, N.S dan Nuryadin (2023) pertumbuhan ekonomi menjadi faktor utama yang mencerminkan kondisi suatu negara di mana pertumbuhan ekonomi menjadi parameter penting dalam terciptanya keberhasilan perekonomian suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan bahwa pembangunan yang sedang dilakukan berhasil dengan mendatangkan berbagai perubahan yang signifikan terhadap banyak aspek seperti adanya pengurangan pengangguran, berkurangnya ketimpangan dan kemiskinan (Buwono, 2022). Pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui besarnya jumlah barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh suatu negara dalam satu periode tertentu. Akan tetapi, untuk mengatasi berbagai masalah guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi itu sendiri tidak terlepas dari peran pemerintah dan Bank Indonesia dalam mengambil kebijakan baik berupa kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter.

Grafik 1 memperlihatkan kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia 5 tahun terakhir yang diperoleh dari produk domestik bruto harga berlaku untuk barang dan jasa secara umum. Pada grafik dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, pada 5 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi negara kita cenderung naik setiap tahunnya meskipun pada 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan akibat adanya covid yang terjadi di akhir tahun, tidak dapat dipungkiri bahwa covid-19 menyebabkan kelumpuhan parah diberbagai sektor ekonomi, meningkatnya pengangguran secara drastis karena PHK besar-besaran serta masalah lainnya. Akan tetapi, pada tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi kembali meningkat (Darain, N.S dan Nuryadin, 2023).

Permasalahan dalam perekonomian memerlukan kebijakan yang tepat sehingga diharapkan akan berpengaruh secara efektif di masa yang akan datang. Kebijakan moneter misalnya, kebijakan moneter merupakan kebijakan yang ditetapkan untuk mengatasi berbagai masalah perekonomian di mana kestabilan harga dan nilai tukar menjadi faktor penting yang perlu untuk diperhatikan secara baik khususnya stabilitas

biaya (inflasi) dan nilai tukar rupiah (Atmojo, 2018). Sedangkan menurut Soebagiyo (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pelaksanaan kebijakan moneter oleh pemerintah mengatur suku bunga dan uang beredar. Pengambilan kebijakan moneter diterapkan untuk mempengaruhi indikator-indikator moneter seperti jumlah uang beredar, inflasi, dan suku bunga agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Jumlah uang beredar (JUB) selalu menjadi faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai penanda dari terjadinya mekanisme pasar. Permintaan Jumlah uang beredar (JUB) yang tinggi, akan menyebabkan perputaran uang lebih cepat melalui transaksi oleh masyarakat sehingga kondisi ini juga akan berdampak kepada peningkatan penawaran barang oleh produsen. Hal ini tentu sangat menguntungkan karena akan meningkatkan pendapatan per kapita meningkat yang pada akhirnya ekonomi pun akan tumbuh. Pengaruh erat jumlah uang beredar dengan pertumbuhan ekonomi juga telah diteliti oleh Pratiwi et al. (2021) dengan menggunakan model *Ordinary Least Square* (OLS) dan memiliki kesimpulan bahwa jumlah uang beredar dan inflasi berpengaruh terhadap tumbuhnya perekonomian pada tahun 2009-2018.



Sumber : Bank Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Grafik 1. Produk Domestik Bruto Indonesia

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Produk Domestik Bruto (PDB)

Arsyad (2015) menyatakan bahwa “produk domestik bruto (PDB) adalah jumlah barang dan jasa akhir yang diproduksi dan dihasilkan oleh suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Produk Nasional Bruto (PNB) berbeda dari PDB karena PNB adalah total barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh masyarakat domestik dan internasional (Sukirno, 2011). Dalam dunia perekonomian baik itu di negara berkembang maupun negara maju, produksi barang dan jasa tidak hanya berasal dari negara tersebut saja, tetapi juga berasal dari negara lain. Nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan multinasional di dalam suatu negara secara signifikan meningkatkan nilai barang dan jasa tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan nasional. Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa dari suatu negara yang diproduksi oleh warga negaranya sendiri dan oleh perusahaan asing yang beroperasi di dalamnya (Sukirno, 2011).

Jumlah Uang Beredar

“Uang beredar dalam arti sempit (M1) merupakan uang kartal (C) ditambah dengan uang giral (DD) (Mishkin, 2011)”.

$$M1 = C + DD$$

Dalam persamaan ini, uang giral (DD) mencakup saldo rekening koran atau giro masyarakat umum yang disimpan di bank. Namun, saldo rekening koran milik bank lain, bank sentral (Bank Indonesia), atau pemerintah pada bank atau bank sentral tersebut tidak termasuk dalam definisi DD ini. Faktor penting lainnya yang perlu diperhatikan tentang DD yang dimaksud disini adalah saldo atau uang milik masyarakat yang masih ada di bank dan belum digunakan oleh pemiliknya untuk membayar atau berbelanja (Mishkin, 2011).

Inflasi

“Menurut Mishkin (2011), inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga secara keseluruhan dan terus-menerus. Namun demikian, Putong (2010) menyatakan bahwa inflasi adalah proses kenaikan harga umum yang konsisten. Oleh karena itu, inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga secara keseluruhan dan terus-menerus. Misalnya, saat hari raya seperti Idul Fitri, Natal, dan tahun baru, harga barang naik. Pada saat tersebut permintaan terhadap suatu produk cenderung meningkat namun persediaan barang di pasaran tidak dapat memenuhi permintaan yang tinggi, sehingga kenaikan harga produk tersebut tidak dapat dihindari” .

Suku Bunga

“Menurut Boediono (dalam Jan Vilben Harapan 2009), tingkat bunga diartikan sebagai harga peminjaman uang dalam menggunakan daya belinya dan biasanya dinyatakan dalam persentase (%). Namun menurut Kasmir (dalam Jan Vilben Harapan 2009), Suku bunga adalah jumlah yang harus dibayar oleh bank kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan nasabah kepada bank (yang menerima pinjaman)”.

METODE PENELITIAN

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB) dan variabel independen adalah Inflasi, Jumlah uang beredar (JUB) dan Suku Bunga (IR) dengan data sekunder time series yang diperoleh dari World Bank, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan sumber terkait lainnya dari tahun 2000 hingga tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan model analisis regresi linear berganda (*ordinary least square*) sebagai model regresinya. Adapun bentuk ols dari penelitian ini adalah :

$$PDB = \alpha + \beta_1 JUB + \beta_2 IR + \beta_3 Inf + e \quad (1)$$

Dimana :

PDB = Produk Domestik Bruto;

JUB = Jumlah uang beredar;

IR = Suku Bunga;

Inf = Inflasi;

e = *Error Term*.

Guna memperoleh hasil terbaik dari model *ordinary least square*, maka perlu dilakukan juga uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas (Gujarati & Porter, 2013). Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data terdistribusi secara normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan tingkat signifikansi sebesar 5 persen sebagai tolak ukur. Adapun pengambilan keputusan pada uji normalitas menggunakan pedoman apabila nilai signifikansi > 5 persen, maka data terdistribusi secara normal, begitupun sebaliknya.

Selain itu, kita dapat melihat uji multikolinearitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas (independen) dan pedoman dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di mana batas VIF tidak terjadi multikolinearitas adalah 10 (Gujarati & Porter, 2013). Begitupun dengan uji heteroskedastisitas, uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian residual.

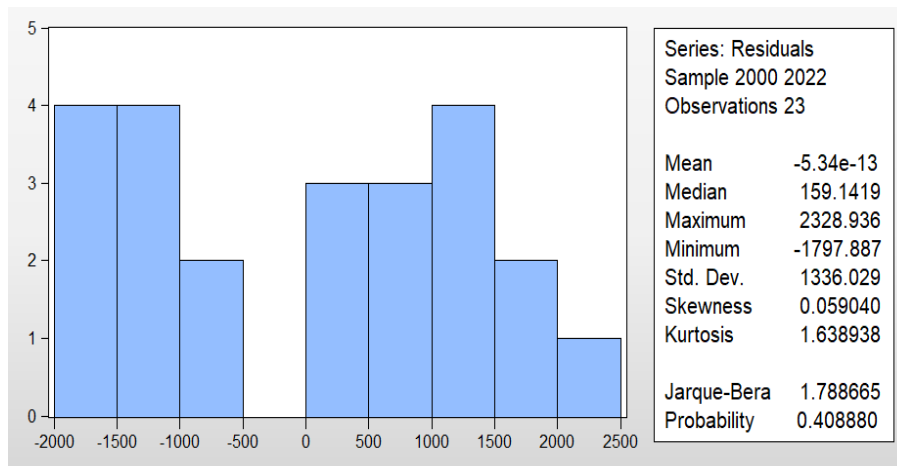
Adapun cara mendeteksi terjadi heteroskedastisitas atau tidak dapat dilihat berdasarkan probabilitas *chi-square* nya, apabila *p-value chi-square* nya dari $Obs \cdot R\text{-square}$ lebih besar dari *p-value* yang telah ditetapkan, itu artinya heteroskedastisitas tidak terjadi atau juga bisa dengan cara melihat pola titik-titik Scatterplot. Apabila titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah dan tidak berpola, maka itu berarti tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati & Porter, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas

Grafik 2 memaparkan mengenai data yang terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dilihat dari *p-value* yang didapatkan dari hasil regresi lebih besar dari *p-value* yang telah ditetapkan ($0,40 > 0,05$).



Sumber : Eviews 10, 2023 (diolah).

Grafik 2. Uji Normalitas

- Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1236083.	13.75544	NA
JUB	4.12E-07	5.401111	2.117297
INF	8639.624	4.747999	1.538399
IR	35034.70	6.885173	2.574297

Sumber : Eviews 10, 2023 (diolah).

Berdasarkan hasil regresi diperoleh bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1 di atas menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang tidak boleh lebih besar dari 10 di mana berdasarkan tabel terlihat bahwa nilai VIF dari ketiga variabel bernilai < 10 (kecil dari 10) sehingga dapat dipastikan bahwa tidak terjadi pelanggaran pada uji multikolinearitas.

- Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 2 dapat kita lihat bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari nilai Chi Square yang diambil dari nilai $Obs \cdot R\text{-square}$ yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang ditetapkan ($0,78 > 0,05$), sehingga dapat dipastikan bahwa penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.463169	Prob. F(9,13)	0.8746
Obs*R-squared	5.584408	Prob. Chi-Square(9)	0.7807
Scaled explained SS	1.217467	Prob. Chi-Square(9)	0.9988

Sumber : Eviews 10, 2023 (diolah).

Regresi Linear Berganda

Menurut tabel 3 hasil regresi linear berganda, variabel suku bunga dan jumlah uang beredar secara parsial signifikan terhadap PDB, sementara variabel inflasi tidak signifikan. Akan tetapi, secara simultan (bersama-sama), ketiga variabel berpengaruh terhadap produk domestik bruto (PDB) yang dapat kita lihat dari *p-value* (*F-statistic*) nya. Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini sebagai jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1), berdampak positif terhadap PDB; dengan kata lain, setiap kali jumlah uang beredar meningkat, PDB juga meningkat. Semakin banyaknya jumlah uang beredar, artinya daya beli masyarakat semakin tinggi, semakin cepat perputaran uang terjadi. Hal ini pula yang akan mengakibatkan Produk Domestik Bruto (PDB) semakin meningkat yang pada akhirnya akan menyebabkan perekonomian berkembang pesat (Mishkin, 2011).

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda

table	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5374.174	1111.792	4.833792	0.0001
JUB	0.006030	0.000642	9.394833	0.0000
INF	37.85329	92.94958	0.407245	0.6884
IR	-687.8140	187.1756	-3.674699	0.0016
R-squared	0.945411	Mean dependent var		8409.213
Adjusted R-squared	0.936792	S.D. dependent var		5718.260
S.E. of regression	1437.641	Akaike info criterion		17.53617
Sum squared resid	39269410	Schwarz criterion		17.73364
Log likelihood	-197.6659	Hannan-Quinn criter.		17.58583
F-statistic	109.6855	Durbin-Watson stat		0.525734
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 10, 2023 (diolah).

Selanjutnya dapat kita lihat hubungan antara inflasi dan PDB berpengaruh positif dan signifikan. Artinya semakin tinggi inflasi, semakin tinggi pula PDB, begitupun sebaliknya. Hubungan antara inflasi dan PDB yang positif dapat dikaji dari apabila terjadi inflasi, maka harga barang-barang akan meningkat. Ketika harga barang-barang meningkat, secara otomatis penawaran barang/jasa oleh produsen juga akan meningkat sehingga akan meningkatkan PDB secara tidak langsung. Namun hal ini bisa saja hanya terjadi apabila dalam jangka pendek, sedangkan apabila terjadi dalam jangka panjang, maka bisa dipastikan bahwa kesejahteraan masyarakat akan menurun yang diakibatkan oleh rendahnya daya beli (Mishkin, 2011).

Kemudian untuk variabel terakhir dapat kita lihat hasil dari suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB. Artinya, semakin tinggi suku bunga, semakin menurunnya PDB, begitupun sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari ketika ditetapkannya suku bunga yang tinggi di

mana dalam penelitian ini yang digunakan adalah suku bunga tabungan, maka akan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menabung, sehingga jumlah uang beredar di masyarakat akan berkurang (Mishkin, 2011). Ketika hal ini terjadi secara terus-menerus, maka dapat dipastikan bahwa permintaan akan barang/jasa akan rendah sehingga akan menyebabkan penawaran juga semakin menurun yang pada akhirnya Produk Domestik Bruto (PDB) akan ikut menurun. Secara keseluruhan, variabel Jumlah uang beredar (JUB), Inflasi (Inf) dan Suku Bunga (SB) sebagai variabel independen mampu mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 94 persen yang diperoleh dari nilai *R-square*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah jumlah uang beredar, inflasi dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap produk domestik bruto di Indonesia. Ketiga variabel mampu menjelaskan variabel produk domestik bruto sebesar 94 persen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Lebih lanjut, secara parsial, hanya jumlah uang beredar dan suku bunga yang signifikan terhadap produk domestik bruto, sedangkan untuk variabel inflasi tidak.

Secara keseluruhan, jumlah uang beredar, suku bunga dan inflasi menjadi variabel penting yang harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan kebijakan moneter. Pasalnya pengambilan kebijakan yang tepat akan berpengaruh kepada pertumbuhan ekonomi Indonesia sehingga ketiga variabel ini bisa menjadi bahan acuan yang perlu diperhatikan oleh pemerintah selaku pengambil kebijakan berkolaborasi dengan bank sentral tentunya. Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat mengkaji dengan isu terbaru dan variabel lainnya serta menggunakan metode menarik lainnya.

REFERENSI

- Arsyad, L. (2015). Ekonomi Pembangunan dan Pembangunan Ekonomi. *Ekonomi Pembangunan Berkelanjutan*, 05(01), 1–37.
- Atmojo, R. W. (2018). Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 7(2), 194–202. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i2.20160>
- Buwono, K. S. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi serta Kontribusinya terhadap Kesempatan Kerja di Kota Mojokerto. *Journal of Economics Development Issues*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.33005/jedi.v5i1.117>
- Darain, N.S dan Nuryadin, M. R. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Investasi Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009 – 2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(2), 893–903.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill Irwin. <https://books.google.co.id/books?id=6l1CPgAACAAJ>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Basic Econometrics (Fifth Edition)*. In *Introductory Econometrics: A Practical Approach*.
- Harapan, Jan Vilben. 2009. “Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Pendapatan Perkapita Terhadap Jumlah Dana Deposito di Kotamadya medan”. Fakultas Ekonomi di Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Mishkin, S. F. 2011. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi Sebelas. Buku Satu. Penerjemah: Barlev Nicodemus Hutagalung. Jakarta: Salemba Empat.
- Pratiwi, D. B., Damayanti, D., & Harori, M. I. I. (2021). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Perubahan Indeks Harga Saham.Sektor Consumer Goods. *Jurnal Perspektif Bisnis*, 4(1), 51–63. <https://doi.org/10.23960/jpb.v4i1.47>
- Putong, I. (2010). *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Soebagiyo, D. (2016). Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia. *Academia*, 4(1), 1-11.

Sukirno, S. (2011). Teori Pengantar Makroekonomi. In *Rajawali Press*.